



JPPAK

**JURNAL
PENELITIAN
PENDIDIKAN
AGAMA
KATOLIK**

Volume 5, Nomor 1, Februari 2025

<https://jurnalppak.or.id/>

Published by

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

Dewan Editor JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal:

Dr. Anselmus Yata Mones, M. Pd. (Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua)

Wakil Pemimpin Redaksi:

Dr. Anselmus Dore Woho Atasoge, M. Th. (Sekolah Tinggi Pastoral Atma Rekxa Ende)

Para Editor Pelaksana:

1. Fabianus Selatang, S.S., M. Hum.
2. Dr. Megawati Naibaho, S. Ag., M. Th.
3. Lorensius Amon, M. Pd.
4. Herkulanus Pongkot, M. Hum.

Admin IT OJS:

Paulus Pedro Langoday, S. Fil.

Web Designer

Dedymus Christian Nope, S. Kom.

Mitra Bestari:

1. (Pst.) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim.
2. Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali.
3. Dr. Yohanes Subasno, STP-IPI, Malang, Jatim.
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia.
5. (Pst.) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.
6. (Pst.) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku.
7. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.
8. Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.
9. Dr. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.
10. Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic.Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar.
11. Dr. Donatus Wea, STP Santo Yakobus Merauke.
12. Dr. Mikael Sene, S.Fil., M.Pd., Universitas Katolik Weetebula.
13. Paulus Tibo, M.Th., Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Medan.

Penerbit:

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia
Jl. Seruni No. 6, Malang, Jawa Timur, Indonesia

DAFTAR ISI

JPPAK Volume 5 Nomor 1, Februari 2025

Eksplorasi Hati Kudus: Menelusuri Hubungan Spiritual antara Hati Kudus
Yesus dan Karya Katekese Kongregasi Suster Katekis Hati Kudus **Hal 1-20**

Florensia Imelda Seran

Strategi Pendidikan Agama Katolik untuk Generasi Z dalam Menciptakan
Kebermaknaan Spiritual di Era Digital **Hal 21-43**

Yohanes Chandra Kurnia Saputra

Pendidikan Moral pada Mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Katolik
Negeri Pontianak dan Implikasi Dokumen Gereja *Dignitas Infinita* **Hal 44-64**

Hemma Gregorius Tinenti; Erni Kanida

Pengaruh *Game Online* terhadap Relasi Sosial Para Frater di Seminari
Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret dan Upaya Penyadaran melalui
Pastoral Konseling **Hal 65-85**

**Maximus Manu; Yosef Pehe; Fransisco M. Adisaputra; Fransiskus V.
Dua; Frederikus D. Veto; Antonius K. Open; Jean Loustar Jewadut**

Adaptasi dan Formasi Liturgi dalam Ekaristi Bersama Anak di Paroki St.
Mikael Nita **Hal 86-106**

Alexandro Putra Bei; Daniel Seti Hali Tolang; Marianus Ronaldo Tiba

Penerapan Prinsip Gereja Sinodal untuk Meningkatkan Kerukunan
Antarumat Beragama: Studi di Paroki Maria Diangkat Ke Surga Malang **Hal 107-121**

Lazarus Satya Priyambada; Teresia Noiman Derung



Pendidikan Moral pada Mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak dan Implikasi Dokumen Gereja *Dignitas Infinita*

*Hemma Gregorius Tinenti¹⁾; Erni Kanida²⁾

¹⁾ Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Jalan Parit Haji Muksin 2 Kilometer 2 – Kubu Raya – Kalimantan Barat, Pontianak, Indonesia
Email: hgregoriustinenti@gmail.com

²⁾ Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Jalan Parit Haji Muksin 2 Kilometer 2 – Kubu Raya – Kalimantan Barat, Pontianak, Indonesia
Email: ernikanida@gmail.com



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)

ARTICLE INFO ABSTRAK

Article History

Received 08-16-2024

Revised 01-18-2025

Accepted 01-20-2025

Kata Kunci:

Pendidikan dan
Pemahaman Moral; Moral
Kristiani; *Dignitas Infinita*

Penelitian ini bermula dari kegelisahan penulis terhadap rendahnya penanaman dan pemahaman nilai-nilai moral di kalangan mahasiswa. Pemahaman yang rendah ini ditunjukkan dengan perlakuan mahasiswa yang bertentangan dengan moral umum dan moral Kristiani pada khususnya. Pemahaman moral yang baik tentu akan mengantarkan manusia untuk menghargai harkat dan martabat sesama. Oleh karena itu melalui kajian ini, penulis menyuarakan pesan yang disampaikan Paus Fransiskus dalam dokumen *Dignitas Infinita*. Penelitian ini dilakukan di kalangan mahasiswa aktif yang merupakan calon guru agama Katolik yang ada di Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Tahun Akademik 2024/2024. Populasi dari penelitian ini berjumlah 917 mahasiswa dan sampel dari penelitian ini berjumlah 123 mahasiswa. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan untuk mendapatkan data penelitian penulis menggunakan angket. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis data deskriptif, artinya penulis menjelaskan data hasil penelitian dengan mengaitkan teori bahasan yang ada dalam penelitian ini. Pemaparan angka dan grafik diikuti dengan penjelasan dan analisis penulis untuk menjelaskan hasil penelitian dalam bentuk angka. Hasil penelitian membuktikan bahwa pemahaman siswa masih sangat rendah dalam hal pemahaman moral, baik moral umum maupun moral Kristiani. Maka penulis juga menyarankan agar peneliti selanjutnya melakukan penelitian yang lebih luas mengenai pendidikan moral yang diterapkan dalam keluarga Katolik.

ABSTRACT

Keywords:
Moral Education and
Understanding; Christian
Morals; Dignitas Infinita

This research began with the author's anxiety regarding the low level of instillation and understanding of moral values among students. This low level of understanding is demonstrated by students' treatment which is contrary to general morals and Christian morals in particular. Good moral understanding will certainly lead humans to respect the dignity of others. Therefore, through this study, the author voices the message conveyed by Pope Francis in the Dignitas Infinita document. This research was conducted among active students who are prospective Catholic religious teachers at the Pontianak State Catholic Religious College, Academic Year 2024/2024. The population of this research was 917 students and the sample of this research was 123 students. The author uses qualitative research methods, while to obtain research data the author uses a questionnaire. The data analysis technique used in the research is descriptive data analysis, meaning that the author explains the research data by linking the theory discussed in this research. The presentation of numbers and graphs is followed by the author's explanation and analysis to explain the research results in numerical form. The research results prove that students' understanding is still very low in terms of moral understanding, both general morals and Christian morals. So the author also suggests that future researchers conduct broader research on moral education implemented in Catholic families.

I. PENDAHULUAN

Moral sering digunakan oleh manusia sebagai sebutan akan suatu tindakan yang mempunyai nilai positif. Sedangkan, amoral atau tidak bermoral lebih merujuk pada perilaku dan sifat manusia yang bertentangan dengan norma universal. Oleh karena itu, manusia wajib bermoral sebagai syarat utama untuk mencapai kesejahteraan bersama. Pada dasarnya nilai-nilai moral diajarkan sedari dini dalam keluarga, lembaga pendidikan formal, serta masyarakat. Sebagai dasar pembentukan kehidupan dengan sesama yang harmonis maka manusia dituntut untuk bermoral. Keberadaan masyarakat sebagai lingkup sosial bisa menjadi cerminan atau penilaian; individu yang berasal dari kelompok sosial cenderung mencerminkan sikap/ perbuatan dari mana ia berasal. Perlakuan seseorang tidak akan bertentangan dengan kelompoknya apabila yang dilakukannya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok sosialnya. Sehingga boleh dikatakan bahwa moral adalah produk dari sebuah kebudayaan dan/atau agama. (Phang 2006). Sikap, tindakan dan perilaku yang timbul dari refleksi atas pikiran dan suara hati bisa juga diartikan sebagai tindakan moral; sejauh tindakan tersebut tidak bertentangan dengan nilai dan norma.

Prinsip dari moral adalah yang berkenaan tata nilai, etika manusia, juga merupakan standar dan kebiasaan perilaku manusia yang dianggap benar dan salah. Umumnya moral sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur seperti agama, adat istiadat, filosofi dan pengalaman hidup. Keadilan, kejujuran, tanggung jawab. Disiplin, religius, toleransi, rasa hormat, kasih sayang, empati terhadap orang lain, kemandirian, merupakan nilai-nilai dasar dari moral (Aini et al. 2023). Keharmonisan dan ketentraman sosial dapat terganggu apa bila minimnya edukasi moral. Lingkungan sosial yang baik sangat ditentukan oleh perilaku moral individu dalam masyarakat (Taher et al. 2008). Aturan dan norma hukum dibentuk untuk mengatur perilaku moral manusia dalam bermasyarakat. Semakin banyak 'hukum negatif' bisa menjadi indikator rendahnya moral sosial dalam masyarakat (Edi Th. Susanto 2024). Setiap individu diharapkan dapat memiliki, membangun, dan memelihara nilai-nilai moral (Faiz and Purwati 2022), dengan moral dapat membantu setiap individu sebagai panduan hidup berperilaku di tengah masyarakat.

Penentuan keputusan yang bijak dan tidak melanggar norma hukum bisa disebut sebagai tindakan bermoral. Moral dipakai oleh individu untuk mempertimbangkan apa yang sebaiknya dilakukan. Pertimbangan moral memang di satu sisi memerlukan pertimbangan pikiran dan nurani (Dewi et al. 2023). Pada tahapan ini memang setiap individu dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai moral dan etika, baik moral universal maupun moral tradisional (Wijayanti 2019). Edukasi tentang nilai-nilai moral umum yang bersifat universal juga sangat dibutuhkan walaupun di satu sisi tetap mempertimbangkan penerapan moral-moral tradisional. Agar penerapan nilai-nilai moral bisa terwujud tentu peran orang tua sangat dibutuhkan dan juga lembaga pendidikan formal. Nilai utama dari pendidikan pada esensinya merupakan menyangkut nilai-nilai kebaikan, kejujuran, kesadaran sosial, dan kerendahan hati (Iswatiningsih 2019). Keputusan dari pertimbangan matang akan menghasilkan tindakan yang baik pula, begitupun sebaliknya jika keputusan yang dilakukan buruk maka yang dihasilkan akan buruk (Minanda and Muid 2013). Pengambilan keputusan dalam bertindak membuat seseorang untuk bisa memilih keputusan yang dianggap baik serta sesuai dengan apa yang telah diharapkan.

Edukasi dan pendidikan moral menjadi penentu dasar bagi manusia sebagai landasan dan untuk berperilaku dalam kehidupan sosial. Dampak dari pengertian dan pengetahuan moral membantu manusia untuk mengerti bagian-

bagian dalam kehidupan secara lugas dan mendalam (Zuchdi 2008). Dalam bersosialisasi pada lingkup sosial masyarakat seseorang dituntut untuk memiliki perilaku yang baik. Kehidupan sosial juga bisa membantu individu untuk memiliki kepekaan sosial. Moral menjadi landasan manusia dalam berperilaku. Dengan adanya moral membuat manusia mengerti bahwa ada bagian-bagian dalam hidup yang perlu diperhatikan secara mendalam. Bagian penting inilah yang membuat manusia mengerti bahwa dalam berperilaku ada yang harus diperhatikan. Landasan manusia dalam berperilaku membantu agar tata laku seseorang bisa dianggap pantas untuk dilakukan. Dengan moral membuat manusia mengerti bahwa ada bagian yang penting dalam bertata laku (Tanis 2013). Terwujudnya perilaku moral pada masyarakat tentu dibutuhkan usaha yang intens dan berkesinambungan, pendidikan menjadi landasan utama dalam penerapan moral (Dewi et al. 2023).

Pendidikan menjadi usaha dasar manusia dalam mewujudkan serta mengembangkan potensi serta kemampuan yang ada pada dirinya. Tidak dipungkiri bahwa pendidikan merupakan hal penting dalam penerapan nilai-nilai moral. Walaupun pelanggaran moral juga dilakukan oleh orang-orang berpendidikan. Namun, tidak menyurutkan pandangan bahwa pendidikan merupakan aspek penting dalam upaya manusia dalam meningkatkan kualitas moral (Faiz and Purwati 2022). Pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk mencapai cita-cita yang diharapkan. Usaha yang dilakukan secara sadar ini membuat manusia mengerti apa yang diinginkan dan yang perlu dikembangkan dalam dirinya sendiri. Dengan berpendidikan membuat manusia mengetahui bahwa ada bagian dalam diri yang seharusnya dikembangkan untuk menjadi kekuatannya. Pengembangan potensi diri yang dilakukan untuk meningkatkan pengendalian dirinya, menambah wawasan pengetahuan umum serta keterampilan yang telah dimiliki diasah lagi agar dapat dipergunakan untuk menjalani hidup (Natalia and Saingo 2023).

Perkembangan dan penerapan nilai-nilai kebaikan dan perilaku baik manusia merupakan hasil dari pendidikan moral. Nilai-nilai moral dapat diwujudkan secara maksimal melalui dan dalam pendidikan moral (Nawawi 2018). Pendidikan moral yang diterima membuat seseorang mengetahui serta mengerti perbuatan baik dan perbuatan buruk. Setiap manusia pada dasarnya memiliki nurani dan akal budi, keduanya menjadi dasar penilaian dan kesimpulan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang istimewa. Sehingga pendidikan formal tidak

selalu menjadi dasar bahwa seseorang bermoral (Syaparuddin and Elihami 2019). Moral baik yang didapatkan membuat seseorang lebih memilih mempertimbangkan perbuatan baik yang harus dipilih dalam bertindak. Pengembangan nilai-nilai yang dilakukan secara sadar oleh manusia untuk mewujudkan moral, dan mengajarkan kebaikan, merupakan tindakan yang wajib dilakukan (Nawawi 2018).

Agar seorang individu memiliki afeksi moral yang bersifat normatif maka sangat dibutuhkan pendidikan moral. Tujuannya yaitu agar individu bermoral dan bertindak sesuai nilai dan norma serta mampu menjelaskan setiap tindakan yang ia lakukan (Maulina, Yati, and A'la 2019). Tujuan dari pendidikan moral yang diberikan dan didapatkan membuat individu mampu mempertimbangkan hal-hal yang baik. Akal budi yang dimiliki setelah mendapatkan pendidikan mengenai moral membuatnya mampu melihat perbedaan antara yang mana yang baik dan buruk, sehingga individu tersebut bisa memilih yang terbaik untuk dilakukan. Pertimbangan yang dilakukan dengan akal budi membuat seseorang mampu melihat mengambil tindakan yang tepat. Dengan kemampuan mempertimbangkan menggunakan akal budi, maka pendidikan moral sangat penting agar kedepannya seseorang bisa menolak dan menghindari hal-hal buruk yang tak pantas untuk dilakukan (Syaparuddin and Elihami 2019).

Pendidikan Moral Kristiani

Pendidikan moral menjadi hal yang urgent khususnya dalam hal membentuk kepribadian dan perilaku dari seseorang. Pembentukan karakter yang didapatkan baik dilingkungan keluarga, masyarakat ataupun dilingkungan di mana ia menempuh pendidikan formal. Pendidikan moral yang didapatkan di rumah tentunya saling terhubung dengan yang didapat di sekolah (Casika, Ajeng; Lidia, Alen; Asbari 2023). Orang tua di rumah mengajarkan hal baik sehingga anaknya bisa berperilaku yang baik pula, begitupun pada lembaga-lembaga pendidikan formal; mengajarkan agar para murid bisa berlaku dengan baik di sekolah. Selain di lingkungan keluarga dan di lembaga pendidikan formal, pendidikan moral juga bisa didapatkan anak ketika mereka mengikuti kegiatan yang ada di Gereja (Wetu 2017). Pendidikan moral bukanya hanya didapatkan di dunia pendidikan dan keluarga namun juga pada agama-agama. Setiap agama memiliki standar moralnya masing-masing. Walaupun moral bukan inti dari beriman namun wujud nyata itu biasanya ditampilkan dalam perbuatan baik (Shofan 2011).

Pendidikan moral yang didapatkan dalam ajaran tradisi Katolik berkaitan dengan sabda Allah yang ada dalam Kitab Suci. Selain melalui sabda Allah dokumen-dokumen yang dikeluarkan oleh pihak Gereja juga membantu menunjang umat memahami moralitas dengan baik. Ajaran Gereja yang menekankan cinta kasih menjadi kebenaran yang harus pahami dan dipraktikkan dalam hidup umat Katolik (Aman 2006).

Untuk memahi tentang Moral Kristiani tentu harus memahani makna Sabda Allah. Rasul Paulus menguraikan ajaran moralnya dalam beberapa surat yang ditulisnya untuk menanggapi situasi konkrit jemaat yang ia tuju. Dalam Kol 3:1-3, rasul Paulus menegaskan bahwa: sebagai orang beriman yang percaya pada Kristus kita harus lebih fokus pada perkara 'di atas'. Dalam hal ini Paulus menegaskan agar fokus manusia beriman harus lebih tertuju pada ajaran yang menghantar manusia pada tindakan mulia seperti yang Kristus lakukan semasa hidup-Nya di dunia. Untuk itu Paulus menyarankan agar tindakan pertama yang mesti dilakukan adalah kebaikan terhadap diri sendiri, yaitu: menjaga kesucian diri sendiri karena tubuh adalah 'Bait Allah'.

Pada nas lain Paulus menegaskan bahwa manusia harus hidup dalam 'terang' dan menghindari 'kegelapan' (Bdk. Rm 13: 11-14). Nasihat ini ditujukan Paulus kepada umat beriman untuk menghindari perbuatan-perbuatan jahat yang pada dasarnya melawan Allah dan merugikan manusia yang berdampak pada hilangnya keharmonisan dan rusaknya relasi manusia dengan sesama. Anjuran ini merupakan pendidikan moral bagi orang-orang Kristiani awal dimana akan membentuk komunitas Kristen yang tentu membedakan mereka dengan masyarakat pada umumnya. Pendidikan moral harus sampai pada pembentukan kepribadian yang khas.

Perilaku moral seturut anjuran rasul Paulus yaitu: jemaat mesti "bangun dari tidur" sebelum datangnya "siang". Artinya, jemaat harus tetap hidup sesuai Roh bahkan sebelum Kristus datang. Serta tidak menduakan Roh Allah, sebagai umat beriman kepada Kristus mereka harus ingat pada meterai Allah yang telah diterima dalam pembaptisan (Lih. Ef 4:30).

Nasihat-nasihat Paulus Paulus untuk tidak berbuat aib dan juga tidak mengeluh dan bersungut-sungut dalam menjalankan amat sabda merupakan pendidikan moral yang paling dalam (Bdk. Flp 2:14-16). Intinya semua nasihat di Paulus di atas mau menampakkan bahwa kebaruan hidup harus terwujud dalam tingkah laku yang konkrit. Dalam nas lain dikatakan bahwa orang yang semakin

dekat dengan kemauan daging sebagai indikasi makin tidak bermoral karena makin jauh dari Tuhan (Lih. 2Kor 5:6-7).

Dalam kutipan 1Kor 3:23 Paulus menegaskan bahwa umat Kristiani adalah milik Kristus, sedangkan Kristus adalah milik kepunyaan Allah. Mau menjelaskan sebuah dasar bahwa Allah menciptakan segala mahluk dimuka bumi dan menghadirkan Yesus Kristus sebagai Penebus. Di dalam manusia terdapat sifat-sifat yang telah ditanamkan oleh Kristus sejak manusia diciptakan dan di dalam Yesus ada sifat ke"Allah"an". Beriman berarti bermoral, menurut Paulus harus berani menyangkal diri atau meninggalkan kebiasaan-kebiasan lama (Bdk. 1Kor 5:7). Artinya manusia diminta untuk menjauhkan diri dari dosa yang membelenggu karena kehadiran Yesus Kristus sebagai Sang Penebus hendak membawa kita ke kehidupan yang lebih baik menuju kesempurnaan bersama dengan Kristus. Paulus menentang keras percabulan dan hawa nafsu, baginya Tubuh manusia adalah kudus adanya (Bdk. 1Kor 6:15).

Penebusan yang dilakukan Kristus di atas salib merupakan pengorbanan untuk menebus manusia. Bagi Paulus setiap individu yang beriman kepada Kristus telah tuntas 'dibayar' karena pengurbanan Kristus di salib (Bdk. 1Kor 7:23). Sehingga tidak layak jika individu yang beriman kepada Kristus memperbudak sesamanya. Jika demikian terjadi maka menurut Paulus hal tersebut merupakan pelanggaran moral yang ia sebut dosa (Lih. 1Kor 8:11-12). Sehingga tidak bermoral jika seseorang menggunakan pengetahuannya untuk menyesatkan orang lain khususnya mereka yang lemah dalam pengetahuan. Jika kita telah memuja Allah janganlah kita menyembah allah lain (roh jahat). Hendaknya kita hidup dalam keselarasan, mengusahakan pandangan yang sama dengan mengikuti teladan Yesus sehingga semua memuliakan Allah dengan bersama-sama (Lih. Ef 4: 32; 5:2).

Semua teks itu menghubungkan kelakuan kristiani dengan Kristus sendiri. Tetapi pandangan yang sesungguhnya diungkapkan dalam Filp 2:5. Bermoral kristiani menurut ayat ini artinya: Kristus sebagai teladan utama dalam bertindak, pikiran dan perasaan manusia harus terarah pada Kristus (BEWA 2024). Sifat kristologi moral Paulus dengan paling jelas terdapat dalam Kolose. Sebagai jawaban atas permasalahan yang timbul di jemaat, diuraikan suatu kristologi kosmis. Dalam Kristus "berdiam seluruh kepenuhan keallahan" (2:9). Kristus adalah "kepala semua pemerintah" (ay 10). Himne Kristologis (1:15-20) merupakan dasar uraian Kristologis surat ini. Dari itu langsung ditarik kesimpulan

“sekarang diperdamaikan-Nya, di dalam tubuh jasmani Kristus oleh kematian-Nya, untuk menempatkan kamu kudus dan tak bercela dan tak bercacat di hadapan-Nya” (1:22).

Integrasi kedalam hidup Kristus yang kiranya terjadi dalam permandian merupakan dasar inti pokok dari moral Paulus (Barus 2009). Hidup dalam Kristus artinya dalam kasih, berarti semakin menghayati dan memahami rahasia Allah dalam Kristus. Justru dalam tekanan pada segi moral kelihatan bahwa Kristus sebagai kepala kosmos tidak menjadi suatu daya kekuatan yang pribadi, melainkan Tuhan yang mulia yang diikuti dalam ketaatan (Tampenawas 2020). “Hidup di bawah hukum Kristus” (1Kor 9:21). “Memiliki pikiran Kristus” (2Kor 11:10). Hidup kristiani berarti “memenuhi hukum Kristus” (Gal 6:2). Apa yang dimaksudkan Paulus dengan “hukum Kristus” menjadi jelas dalam ayat itu juga: “bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu!”

Di sini ada gagasan-gagasan yang tepat sama dengan apa yang dikatakan sekitar Flp 2:5: perendahan diri dan saling melayani. Itulah yang dilihat sebagai hukum Kristus, karena itu dilaksanakan dengan sepenuhnya oleh Kristus (Bdk. Gal 2:20). Kehadiran Yesus sebagai Sang Penebus hadir kembali dalam moral Paulus yang mengenangkan kembali peristiwa-peristiwa karya penyelamatan dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Perasaan, pikiran dan perbuatan itu dikehendaki oleh Yesus Kristus tapi tetap dibawah hukum Kristus yang selalu taat dan patuh agar memenuhi karya kasih dan penyerahan diri dalam Kristus. Dalam hukum Kristus sendiri mau menjelaskan bahwa Paulus hendak mengajak setiap umat manusia mengemban tugas yang sama didalam Kristus yaitu karya keselamatan. Agar setiap umat manusia dapat diteguhkan melalui kebaikan Allah (Sabeng 2014).

Pesan dari dokumen Dignitas Infinita

Salah satu dokumen Gereja yang merupakan titik pusat perhatian penulis yaitu: *Dignitas Humana* atau *Dignitas Infinita*, yang menekankan martabat manusia dan pentingnya menghormati kehidupan serta mempromosikan nilai-nilai moral dalam segala aspek kehidupan. Dokumen ini memberikan landasan teologis dan filosofis yang kuat dalam membimbing individu, termasuk mahasiswa, dalam menjalani kehidupan dengan moralitas yang tinggi (Edi Th. Susanto 2024). Dalam paragraf 29 paus Fransiskus menyerukan tentang pentingnya moral dalam kehidupan sosial (2024). Sebab menurut paus Fransiskus Allah menciptakan manusia dengan akal dan rasional untuk berpikirlah sebelum bertindak, serta darinya

manusia disebut bermartabat. Melalui pikiran dan akan manusia dapat mengendalikan dirinya demi tujuan kebaikan. Menurut paus Fransiskus kebebasan seharusnya tidak menghantar manusia pada kejahatan.

Melalui pesan di atas paus Fransiskus menegaskan bahwa walaupun manusia dibekali dengan kemampuan akal yang rasional namun manusia lebih memilih dan cenderung untuk melakukan hal-hal yang buruk. Itu sebabnya manusia perlu membebaskan kebebasannya. Artinya ia harus berani dengan bebas melepaskan kebebasannya untuk memilih hal-hal buruk. Ia harus mampu menggunakan kebebasannya untuk tujuan yang baik dan mulia (Ranboki 2018).

Sedangkan pada paragraf 7 Paus Fransiskus (2024), memberikan pandangannya tentang perbedaan moral: ia menekankan tanggung jawab dalam bentuk penyesalan setelah pelanggaran moral. Penyesalan itu harus nyata dalam pertobatan yang sungguh dan komitmen untuk tidak terjerumus lagi pada dosa yang sama. Manusia harus tetap berjuang dalam menjaga rasa kemanusiaan dan martabatnya, ia jangan sampai kehilangannya. Bagi paus Fransiskus martabat moral manusia bisa saja hilang namun secara ontologis tetap ada dan tidak mungkin hilang.

Melalui pernyataan ini Paus Fransiskus menyarankan kepada setiap individu untuk dengan kesadaran moralnya tetap bertanggung jawab untuk menyadarkan mereka yang telah berbuat jahat. Setiap perbuatan jahat biasanya diakhiri dengan penyesalan mendalam, karena setiap manusia memiliki kesadaran ontologis yang tidak dapat dihilangkan. Martabat ini biasanya berhubungan dengan kesadaran manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan (Suripto, Stanislaus, and Dim 2024). Moral merupakan rindakan bebas dari manusia yang bertanggung jawab, seperti terdapat dalam paragraf 22 (2024).

Setiap pribadi memiliki tanggung jawab moral yang sama untuk mewujudkan martabatnya sebagai manusia. Setiap kita diundang untuk berbuat baik, entah itu dalam pilihan tindakan maupun pilihan moral. Sebagai orang beriman kita diajak untuk menggunakan kebebasan yang kita miliki untuk kebaikan sejati, sebagai tanggapan akan kasih Allah. Renspon cinta kepada Tuhan akan makin nyata dan jelas apabila orang beriman menerapkannya dalam kehidupan yang bermartabat dan bermoral (Wikandaru 2014).

Hal mendasar yang menjadi topik permasalahan dalam kajian penelitian ini adalah minimnya nilai-nilai moral pada mahasiswa. Mahasiswa sebagai individu yang terdidik harusnya menampilkan nilai-nilai moral. Namun yang terjadi adalah

sebaliknya, praktek moral dalam dunia pendidikan makin minim. Misalnya: perkuliahan hanya diikuti sebagai formalitas, hal ini menghilangkan rasa tanggung jawab terhadap keinginan mahasiswa untuk belajar secara mandiri. Kedisiplinan menjadi hal yang mahal, sering datang terlambat dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan dosen merupakan indikasi ketidakdisiplinan mahasiswa dalam dunia pendidikan. Rasa tanggung jawab, kemandirian dalam belajar, dan kedisiplinan merupakan bagian dari nilai-nilai moral secara umum. Namun menurut teori dari Rasul Paulus dan Dokumen *Dinitasi Infinita* yang telah penulis bahas di atas adalah agar sadar dengan Moral tentu harus ada penanam nilai-nilai kebebasan yang bertanggung jawab. Seperti menurut Paulus harus berani keluar dari “kegelapan” dan menjadi anak-anak terang. Mahasiswa secara tidak langsung melupakan martabatnya sebagai manusia seperti yang diutarakan oleh Paus Fransiskus dalam *Dinitasi Infinita*. Kebebasan yang bertanggung jawab diabaikan oleh para mahasiswa dalam menjalankan tugasnya sebagai calon akademisi.

Situasi yang terjadi pada para mahasiswa tentu sangat jauh dari teori moral dari Rasul Paulus dan pandangan Paus Fransiskus tentang Martabat Manusia dalam dokumen *Dinitasi Infinita*. Sehingga yang menjadi masalah dalam penelitian adalah peneliti akan melihat: 1) sejauh mana pemahaman mahasiswa terkait moral secara umum: 2) pandangan mahasiswa tentang Moral Kristiani. Penulis berasumsi bahwa jika ada edukasi tentang moral tentu akan berdampak pada pemahaman mahasiswa yang baik tentang tindakan moral. Pemahaman yang baik tentu akan menghantar mahasiswa pada tindakan moral yang sesuai dengan ajaran moral universal dan moral Kristiani. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian adalah kajian penelitian tentang edukasi moral universal dan moral kristiani pada mahasiswa. Mahasiswa yang penulis maksud adalah mahasiswa calon guru agama Katolik yang ada di Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak.

Krisis moral saat membuat penulis tertarik untuk mengkaji tema ini. Kajian penelitian ini lebih kepada pendidikan moral yang diterima oleh mahasiswa, dalam kajian ini penulis mengkaji secara teoritis terkait dekralasi Paus Fransiskus tentang Martabat Manusia dalam dokumen *Dinitas Infinita*. Pada penelitian ini penulis akan melihat apakah yang telah mempelajari secara teori tentang Moral Kristiani, telah pesan-pesan moral dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh: Aman (2006), kajian dalam penelitian tentang Moral dan

keprihatinan sosial. Subu (2021), kajian dalam penelitian ini tentang persoalan-persoalan moral Kristiani yang terjadi pada lingkungan sosial.

Penelitian seperti ini jarang dilakukan, itu sebabnya penelitian penting untuk dilakukan. Melihat kenyataan yang terjadi saat ini bahwa sering terjadi pelanggaran moral. Umumnya pelanggaran moral itu dilakukan oleh mereka yang menyebut diri berpendidikan. Artinya para pelanggaran moral sadar dengan tindakan mereka. Itu sebabnya penelitian akan mengkaji tentang pendidikan moral mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Katolik Negeri.

II. METODE PENELITIAN

Populasi dari penelitian ini adalah para mahasiswa program studi Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK) – Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak. Jumlah mahasiswa secara keseluruhan di pada program studi Pendidikan Agama Katolik adalah 917. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Kuantitatif Deskriptif. Sehingga tampilan data penelitian akan melalui angka dan statistik (Creswell 2018). Analisis data dilakukan menggunakan perumusan exel untuk mengetahui deskripsi: rata-rata (Lukman Nul Hakim 2013). Selanjutnya data akan dijelaskan dengan cara deskripsi tentu dengan mengaitkan dengan indikator-indikator penelitian.

Tahapan dalam peneliti ini dilakukan melalui beberapa tahap: setelah perumusan instrumen penelitian, penulis mentranskrikan pada *Google Form*. Setelah itu, penulis berkoordinasi dengan Ketua Program Studi untuk meminta ijin penelitian di program studi tersebut. Setelah penulis mulai menyebarkan angket penelitian kepada para mahasiswa yang telah mendapatkan mata kuliah Moral. Penulis memilih lokasi ini karena penulis adalah mahasiswa dari program studi perguruan tinggi ini. Tujuannya penulis ingin memberi masukan bagi kampus terkait kajian empiris tentang studi moral pada mahasiswa.

Populasi dalam penelitian adalah mahasiswa aktif Tahun Akademik 2023/2024 yang ada di program studi PKK berjumlah: 917, sedangkan sampel dari penelitian adalah 123 orang. Jika dipersentasekan maka sampel penelitian ini: 14,41%. Ada pun teori yang menjadi dasar penulis untuk menentukan sampel penelitian ini yaitu: menurut Gay dan Airasian dalam Sharlene Nagy Hesse-Biber & Patricia L. Leavy (2011) menyatakan bahwa ukuran sampel minimum untuk penelitian kuantitatif tidak harus besar, tetapi harus cukup untuk mewakili populasi. Dalam beberapa kasus, ukuran sampel yang lebih kecil dari 20% dapat diterima

jika: Populasinya homogen. Pada penelitian jumlah sampel dari populasi yang sama yaitu dari Program Studi dan Perguruan Tinggi yang sama

Analisis data dilakukan dilakukan dengan cara penulis melakukan perhitungan rata-rata untuk memahami jawaban responden. Secara teoritis penulis menggunakan teknik analisis daya deskriptif. Artinya, melalui penelitian ini penulis menggambarkan atau meringkas data kuantitatif dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti persentase dan rata-rata (Sugiyono 2024).

Selanjutnya penulis melakukan interpretasi data statistik untuk memahami gambaran umum dari jawaban responden. Penyajian data hasil penelitian akan ditampilkan dalam bentuk diagram untuk mempermudah pembaca memahami data. Serta penulis menghubungkan hasil analisis dengan kerangka teori khususnya yang berkaitan dengan pendidikan moral dan *Dignitas Infinita*.

III. PENDIDIKAN MORAL PADA MAHASISWA DAN IMPLIKASI DOKUMEN GEREJA DIGNITAS INFINITA

Penelitian ini dilaksanakan oleh penulis dengan menyebarkan angket sebagai alat penelitian. Angket penelitian disebarkan kepada mahasiswa aktif yang telah menerima mata kuliah moral dan etika. Pengisi angket dari penelitian ini diisi oleh mahasiswa berjumlah 123 (13,41%) dari total 917 mahasiswa. Berikut adalah rincian jumlah sampel atau responden penelitian.

Tabel 1.

Kategori Jumlah Responden Pengisi Angket

No.	Tingkatan Semester	Jenis Kelamin	Umur
1	Semester 8 = 12 Orang	Perempuan 97	16-18 tahun= 10 Orang
2	Semester 6 = 19 Orang	Orang	19-21 tahun= 85 Orang
3	Semester 4 = 51 Orang	Laki-laki 26 Orang	22-24 tahun= 22 Orang
4	Semester 2 = 41 Orang		25-27 tahun= 6 Orang

Data Hasil Penelitian Tahun 2024

Pemaparan hasil penelitian dilakukan oleh penulis berdasarkan temuan dalam penelitian ini. Pemaparan hasil penelitian akan ditampilkan berdasarkan indikator-indikator yang telah penulis tentukan serta analisis mendalam dalam bentuk deskripsi kalimat untuk menjelaskan hasil pengolahan data penelitian. Adapun kendala yang dihadapi dalam penelitian ini yaitu banyak mahasiswa yang tidak mengisi angket penelitian ini karena pada saat penelitian mahasiswa sedang libur semester dan pulang ke kampung halamannya. Karena penelitian pada saat libur dan banyak mahasiswa yang pulang ke kampung halaman yang rata-rata

berada di tempat yang susah sinyal, jadi Sebagian mahasiswa kesulitan mengisi angket karena terkendala masalah sinyal.

Pada Indikator yang Pertama penulis menggali mengenai pemahaman mahasiswa terkait moral secara umum. Penerapan moral dapat ditanamkan dengan baik dalam kehidupan apabila individu memiliki pemahaman yang baik dan edukasi yang baik tentang moral (Sapdi 2023). Edukasi moral dan etika tentu menjadi tanggung jawab setiap lembaga pendidikan formal. Berikut adalah pemaparan hasil penelitian berdasarkan anget yang diisi oleh responden.

Pertanyaan 1: di bagian ini penulis menggali pemahaman responden pemahaman mereka tentang pengertian dari moral secara umum. Pada pengkodean penulis menentukan jawaban yang paling benar yaitu moral memiliki makna mendalam akan yang baik dan buruk, pengertian ini mengantar manusia pada pemilihan tindakan yang benar (Wijaya 2021). Berdasarkan hasil jawaban responden diketahui bahwa hanya **58.5%** (72 mahasiswa) yang memilih jawaban yang benar. Sedangkan sisanya 41.5% memilih jawaban yang tidak sesuai. Dari data ini penulis dapat simpulkan bahwa mahasiswa calon guru agama Katolik yang kedepannya akan bertanggung jawab atas moral peserta didik terbilang masih memiliki pemahaman yang kurang terkait pandangan moral.

Pertanyaan 2: pada bagian ini, penulis ingin mengetahui analisis mahasiswa terkait contoh yang benar tentang tindakan yang tidak bermoral. Reaksi jawaban mahasiswa cukup bervariasi, walaupun **87%** (107 mahasiswa) memberi jawab yang tepat. Namun, masih ada 13% responden yang memberi jawaban kurang memuaskan. Dari data ini tentu menjadi acuan bahwa mahasiswa harus lebih mendalam mempelajari tindakan moral tentu dengan memakai contoh kasus yang mudah hingga rumit agar bisa mengasah kemampuan etis mahasiswa dalam menentukan tindakan yang bermoral (Arfa 2022).

Pertanyaan 3: melalui pertanyaan ini penulis ingin mengetahui pemahaman dari responden terkait tindakan yang mengacu pada tindakan yang bermoral. Umumnya responden memahami dengan baik mana tindakan yang mencerminkan tindakan yang bermoral hal ini dibuktikan dengan jawaban responden pada pilihan jawaban yang benar yaitu **93.5%** (115 mahasiswa). Sisanya ada 6.5% responden yang memilih jawaban yang salah. Walaupun angkat ini tidak berpengaruh secara signifikan, namun hal ini menunjukkan bahwa masih edukasi moral perlu ditingkatkan.

Pertanyaan 4: melalui pertanyaan ini penulis ingin mengetahui bagaimana pendapat dari para responden terkait pendapat mereka tentang pernyataan "Kejujuran adalah nilai utama dalam hidup saya". Pada bagian ini penulis mengubah jawaban responden dari bentuk kualitatif menjadi numerik (5= Sangat Setuju – 1= Sangat Tidak Setuju). Berdasarkan jawaban responden diketahui bahwa ada **78%** (96 mahasiswa) yang memilih **Sangat Setuju** dengan pernyataan yang penulis ajukan di atas. Sisanya memberi jawaban yang kurang tepat yaitu ada 22% responden. Artinya penulis berasumsi bahwa nilai-nilai moral belum sepenuhnya dipahami oleh para mahasiswa. Sehingga ajaran moral harus sampai pada penyederhanaan tindakan, hal tentu tentu akan membantu mahasiswa untuk mempraktekkannya dalam tindakakan (Sastriyani and Sastriyani 2013).

Pada indikator Kedua penulis menggali tentang pandangan mahasiswa tentang Moral Kristiani. Penulis menanyakan seberapa pentingnya kepada para mahasiswa terkait pandangan dan praktek hidup mereka yang merujuk pada moral kristiani. Berikut pembahasannya:

Pertanyaan 1: Dari data yang diperoleh dari responden. Penulis menarik kesimpulan bahwa keaktifan mahasiswa dalam membaca Kitab Suci cukup kurang. Hal ini dapat dibuktikan hanya **9.8%** (12 mahasiswa) yang membaca Kitab Suci setiap hari. Banyak dari responden jarang membaca Alkitab. 30.1% beberapa kali dalam seminggu, seminggu sekali 14% dan 11.4% jarang. Kitab Suci sebagai buku iman selain itu juga melalui Kitab Suci terdapat ajaran moral yang bisa mengantar mahasiswa kepada perilaku sebagai orang beriman yang baik (Kolin 2024).

Pertanyaan 2: penulis menanyakan terkait pendapat responden tentang keikhlasan mereka dalam memaafkan orang lain yang bersalah. Jawaban responden cukup beragama, **50.4%** (62 mahasiswa) berpendapat bahwa **Sangat Penting** dengan ikhlas memberi maaf kepada sesama. Selain itu, 30.1% menjawab penting, 7.3% menjawab cukup penting, 8.1% menjawab kurang penting dan 4.1% menjawab tidak penting. Tentu angka ini memberi bukti nilai moral terkait afeksi dalam memberi maaf masih cukup kurang pada diri mahasiswa. Hal ini tentu bertentangan dengan sabda Yesus yang mengajak kita untuk mampu memberi maaf "sampai tujuh puluh kali" (Lih. Mat 18: 21-22). Memaafkan merupakan bagian integral dari perilaku beriman dan juga bermoral sehingga sangat penting diterapkan dalam kehidupan praktis (Alentina 2016).

Pertanyaan 3: penulis meminta tanggapan dari para responden terkait pandangan mereka dalam menanggapi situasi sesama yang membutuhkan pertolongan. Berdasarkan pilihan jawaban diketahui bahwa hanya ada **40.7%** (50 mahasiswa) yang memberi jawaban akan **Selalu Membantu Tanpa Ragu**. Sedangkan, ada 45.5% memilih jawaban membantu jika mampu, dan 13.8% memilih jawaban tergantung situasi. Kesadaran untuk peka terhadap situasi merupakan kesulitan yang dialami sesama merupakan kepekaan moral (Ndraha and Tangkin 2021).

Pertanyaan 4: penulis menanyakan seberapa besar keaktifan responden mengikuti kegiatan amal ataupun kegiatan rohani yang diselenggarakan oleh Gereja atau organisasi sosial. Dari jawaban responden diketahui bahwa hanya **12.2%** yang **Sangat Aktif** dalam kegiatan amal atau kegiatan sosial kerohanian. Sisanya 31.7% aktif, 40.7% tidak aktif, 14.6% kurang aktif dan 0.8% tidak aktif. Data ini membuktikan bahwa tingkat keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan amal dan sosial kerohanian sangat kurang. Manusia sebagai makhluk sosial tentu dituntut juga untuk aktif dalam kehidupan sosial (Hayati 2017).

Pertanyaan 5: penulis pandangan responden tentang menghormati orang tua yang menjadi perintah penting dalam kehidupan Kristen. Umumnya para responden memilih jawaban **Sangat Setuju**, terbukti lewat data ada **83.7%** (103 mahasiswa) yang memilih jawaban tersebut. Sedangkan, 14% menjawab setuju, 1.6% menjawab netral. Tentu yang menjadi perhatian adalah masih ada mahasiswa yang abai dengan memberi penghargaan kepada orang tua sebagai suatu kewajiban. Menghargai sebagai bentuk perintah Tuhan yang wajib jalankan hal ini juga ditetapkan dengan tegas (Lih. Kel 20 & UI 5). Perintah Allah ini bukan hanya hukum negatif tetapi lebih dari itu adalah Sabda Allah yang patut dijalankan (Permana and Zaluchu 2020).

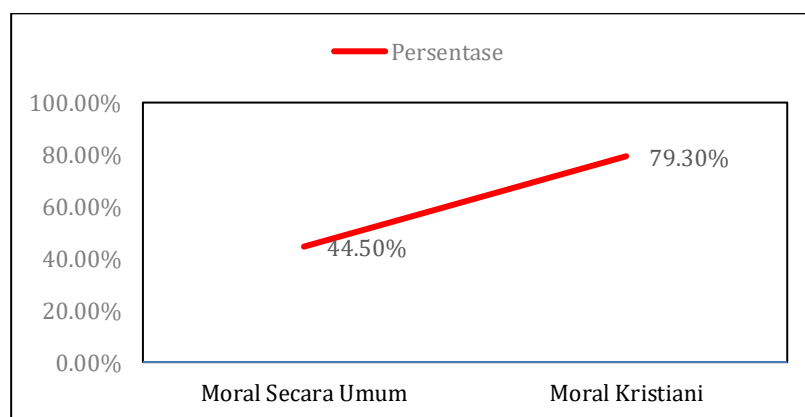
Pertanyaan 6: penulis menggali informasi tentang pandangan responden terkait pentingnya kesederhanaan dan tidak berlebihan dalam menjalani kehidupan. Para responden mengatakan bahwa hal tersebut **Sangat Penting** atau ada **52%** (64 mahasiswa). Sedangkan, 41.5% menjawab penting, 6.5% menjawab cukup penting. Tentu kesederhanaan hidup merupakan hal patut dijalankan bagi mereka yang beriman kepada Kristus. Kristus semasa hidup-Nya menunjukkan contoh hidup yang sederhana. Kesederhanaan hidup bisa menghantar orang beriman pada pehayatan hidup dari ajaran Kristus juga sebagai bentuk aplikasi hidup yang bermoral kristiani (Ginting 2022).

Pertanyaan 7: penulis menanyakan tentang praktek hidup doa yang di jalani oleh responden. Berdasarkan jawaban responden diketahui bahwa ada **83.7%** (103 mahasiswa) memilih peran doa **Sangat Besar** dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan, 12.2% menjawab peran doa besar, 4.1% memilih jawaban cukup besar. Doa merupakan relasi yang dibangun oleh orang beriman dengan Tuhan, melalui doa seseorang melakukan refleksi iman yang bisa mengantarnya pada pilihan tindakan moral yang baik. Iman dalam bentuk tindakan moral merupakan ujud iman yang diharapkan ada pada setiap individu yang beriman kepada Kristus (Kurniadi, Fajariyanto, and Br Ginting 2022).

Pertanyaan 8: penulis menggali informasi terkait pemahaman responden tentang moral kristiani. Para responden menyatakan perbuatan luhur yang mereka lakukan kerana semata-mata itu merupakan kewajiban, dan jumlah responden yang memilih jawaban ini ada **23.6%** (29 mahasiswa). Sedangkan, 43.1% memilih jawaban berbuat baik agar mendapat kemurahan Tuhan, 1.6% berbuat baik karena menerima imbalan, dan 31.7% menganggap tidak ada pilihan jawaban yang benar. Berdasarkan data ini diketahui bahwa pemahaman mahasiswa tentang moral masih sangat rendah.

IV. DISKUSI

Berdasarkan data hasil penelitian ini maka penulis dapat memberi gambaran terkait tingkat pemahaman moral mahasiswa. Diagram di bawah ini untuk menunjukkan tingkat pemahaman moral mahasiswa, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1.

Perbandingan Pandangan Masiswa terkait Moral Umum dan Moral Kristiani

Bersarkan data di atas diketahui bahwa pemahaman mahasiswa tentang moral harus ditingkatkan. Perbandingan tingkat pemahaman moral secara umum

dengan moral kristiani terdapat perbandingan yang sangat signifikan. Tentu hal ini bertentangan dengan anjuran paus Fransiskus dalam deklarasinya tentang Martabat Manusia dalam dokumen *Dignitas Infinita*. Di mana paus menganjurkan agar manusia tetap memperharikan edukasi dan pendidikan moral baik di dalam keluarga maupun di lingkup pendidikan formal (Edi Th. Susanto 2024; “Dignitatis Humanae (DH) – Katolisitas.Org” n.d.).

Berdasarkan hasil penelitian di atas diketahui bahwa mahasiswa masih sangat minim baik dalam pengetahuan dan penerapan tindakan moral. Tentu hal ini harus menjadi perhatian, hal ini tentu beralasan karena mahasiswa merupakan calon guru agama Katolik selain ia mengakarkan iman ia juga sebagai teladan moral bagi peserta didik dan di tengah umat dan masyarakat (Napratilora, Mardiah, and Lisa 2021).

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini diketahui bahwa pesan-pesan yang disampaikan oleh Paus Fransiskus dalam Dokumen *Dignitas Infinita* belum benar-benar dilaksanakan oleh mahasiswa calon guru agama Katolik. Pendidikan moral harusnya memberi pemahaman yang benar tentang martabat manusia yang bebas, sekaligus mampu memanfaatkan kebebasan itu bukan tindakan iman yang bermoral. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat capaian pandangan mahasiswa terhadap nilai-nilai moral umum hanya 44.50%. Sedangkan pandangan mahasiswa terkait Moral Kristiani ada pada angka 79.3%. Kesadaran akan martabat manusia tentu tidak cukup jika hanya dijalankan melalui perkuliahan. Aksi dan praktek di lapangan juga tentu sangat dibutuhkan oleh mahasiswa. Hal ini dimaksudkan agar meningkatkan afeksi mahasiswa khususnya dalam kesadaran mereka dalam melakukan tindakan baik terhadap sesama.

Terlepas dari seluruh hasil penelitian di atas, perlu diketahui bahwa penilaian yang penulis hasilkan ini masih jauh dari kesempurnaan. Khususnya dalam hal keterwakilan mahasiswa, analisis data, dan teori-teori yang digunakan. Sadar akan kekurangan tersebut maka penulis menyarankan peneliti yang berminat untuk mengkaji lebih dalam terkait pendidikan moral yang diterapkan dalam keluarga-keluarga Katolik. Serta memakai metode yang lebih inovatif seperti teknik wawancara dan observasi.

V. DEKLARASI KEPENTINGAN

Penelitian ini dilakukan demi perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dalam seluruh proses penelitian ini.

VI. PENDANAAN

Sebutkan sumber dana penelitian dari dana pribadi penulis, dan penulis tidak mendapatkan dukungan dana dari pribadi atau lembaga apa pun selama proses penelitian ini dilakukan.

VII. PENUTUP

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh mahasiswa yang dengan antusias bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Khususnya mahasiswa dari Prodi PKK STAKat Negeri Pontianak TA 2023/2024.

VIII. REFERENSI

- Aini, Nur, Arizal Dwi Kurniawan, Anisa Andriani, Marlina Susanti, and Atri Widowati. 2023. "Literature Review : Semakin Kaburnya Moral Baik Dan Buruk." *Jurnal Basicedu* 7 (6): 3939–49. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6458>.
- Alentina, Catya. 2016. "Memaafkan (Forgiveness) Dalam Konflik Hubungan Persahabatan Forgiveness in Conflict of Relations of Friendship." *Jurnal Ilmiah Psikologi* 9 (2): 168–74.
- Aman, Peter C. 2006. "Moral Kristiani Dan Keprihatinan Sosial." *Melintas* 22 (1): 487–509.
- Arfa, Arman Man. 2022. "Memerangi Korupsi Melalui Pendidikan Anti-Korupsi: Membentuk Integritas, Kesadaran, Dan Kemampuan Kritis Dalam Masyarakat." *Jurnal Ilmiah* 15, No. 1 (April): 1–14.
- Barus, Armand. 2009. "Spiritualitas Surat Kolose, Pendahuluan Spiritualitas Adalah Kata Penting Pada Zaman Pascamodern. Begitu Pentingnya Sehingga Gagal Memahami Spiritualitas Identik. Jurnal Amanat Agung Dengan Kurang Pahaminya Dinamika Perkembangan Kultural Masa Kini. Mes," 26–29.
- Bewa, Laurentius Laki. 2024. "Menggali Eksistensi Pelanggaran Moral Dalam Tradisi Tura Jaji Ditinjau Dari Perspektif Teologi Tubuh Paus Yohanes Paulus II," May.
- Casika, Ajeng; Lidia, Alen; Asbari, Masduki. 2023. "Pendidikan Karakter Dan Dekadensi Moral Kaum Milenial." *Al -Allam* 3 (1): 26–33.

- <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alallam/article/view/5648>.
- Creswell, John W. 2018. "Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches - John W. Creswell, Cheryl N. Poth - Google Buku." SAGE Open. 2018.
- Dewi, Anita Candra, Bayin Ramadhan, A. Ahmad Fadhil, Firqah Fadhil, Andi Mufidah Idris, Muh. Raifadhil Hidayat, and M. Aqila Dzakwan Yusrin. 2023. "Pendidikan Moral Dan Etika Mengukir Karakter Unggul Dalam Pendidikan." *IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education* 3 (2): 69–76.
- "Dignitatis Humanae (DH) – Katolisitas.Org." n.d. Accessed July 28, 2024. <https://www.katolisitas.org/dignitatis-humanae/>.
- Edi Th. Susanto, Penerjemah. 2024. *Dignitas Infinita*. Edited by Postinus Gulo'. Jakarta: Dokpen KWI.
- Faiz, Aiman, and Purwati. 2022. "Peran Guru Dalam Pendidikan Moral Dan Karakter." *Journal Education and Development* 10 (2): 315–18.
- Ginting, Eikel. 2022. "Keugaharian: Memaknai Konsep Kesederhanaan Dalam Ajaran Yesus Dan Ajaran Buddha Terhadap Konteks Fomo Syndrome." *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan* 8 (2): 126–36.
- Hayati, Umi. 2017. "Nilai-Nilai Dakwah ;" 2 (2): 175–92.
- Iswatiningsih, Daroe. 2019. "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Sekolah." *Jurnal Satwika* 3 (2): 155.
- Kolin, V N. 2024. "Peran Katekis Dalam Mendidik Remaja Paroki St. Maria Mangdalena Nangahure Tentang Bahaya Minuman Keras." *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2 (1).
- Kurniadi, Benediktus Benteng, Tri Chandra Fajariyanto, and Yova Andriani Br Ginting. 2022. "Pelaksanaan Pendidikan Iman Anak Oleh Orangtua Di Paroki Santo Yosef Delitua." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4 (2): 415–33.
- Lukman Nul Hakim. 2013. "Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit." 2013. <https://dprexternal3.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/501>.
- Maulina, Isra, Linda Yati, and Nurul A'la. 2019. "Pengaruh Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi." *J-ISCAN: Journal of Islamic Accounting Research* 1 (2): 51–64.
- Minanda, Reza, and Dul Muid. 2013. "Analisis Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, Pengalaman Bekerja Auditor, Dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik

- (Studi Empiris Pada Auditor KAP Di Semarang).” *Diponegoro Journal of Accounting* 1 (1): 1–8.
- Napratilora, Martina, Mardiah Mardiah, and Hendro Lisa. 2021. “Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter.” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (1): 34–47.
- Natalia, Lena, and Yakobus Adi Saingo. 2023. “Pentingnya Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Dan Moral Di Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1 (10): 266–72.
- Nawawi, Ahmad. 2018. “Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus.” *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 16 (2): 119–33.
- Ndraha, Nova Anggreani, and Wiyun Philipus Tangkin. 2021. “Guru Sebagai Inovator Dalam Penanaman Nilai Moral Siswa Berdasarkan Pandangan Kristiani Di Era Digital.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 5 (1): 71–86.
- Permana, Rubyantara Jalu, and Sonny Eli Zaluchu. 2020. “Penulis Loh Batu Kedua Sepuluh Perintah Allah.” *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16 (1): 24–32.
- Phang, Benny. 2006. *Rahim Untuk Dipinjamkan: Moralitas Kristiani Pada Awal Hidup Manusia*.
- Ranboki, Buce A. 2018. “Menemukan Teologi Leonardo Boff Dalam Ensiklik Paus Fransiskus Laudato Si’.” *Indonesian Journal of Theology* 5 (1): 42–67.
- Sabeng, Erdayani. 2014. “Tinjauan Terhadap Kebajikan-Kebajikan Kardinal Aristoteles Dari Surat-Surat Paulus dan Implikasinya Sebagai Moralitas Kristen.”
- Sapdi, Rohmat Mulyana. 2023. “Peran Guru Dalam Membangun Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0.” *Jurnal Basicedu* 7 (1): 993–1001.
- Sastriyani, R.A. Siti, and R.A. Siti Hariti Sastriyani. 2013. “Ajaran Moral Dalam Fabel Prancis.” *Jurnal Humaniora* 0 (9): 39–45. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/2049>.
- Sharlene Nagy Hesse-Biber, Patricia L. Leavy. 2011. “The Practice of Qualitative Research.” In *Second Edition*, Two, 53. London: SAGE Publications Sage UK: London, England.
- Shofan, Moh. 2011. *Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agama - Moh. Shofan - Google Buku*.

- Subu, Y an Yusuf. 2021. "Surrogate Mother: Sebuah Persoalan Moral Kristiani." *Jurnal Masalah Pastoral IX* (1): 91–104.
- Sugiyono. 2024. *Metode Penelitian Kuantitatif*. 4th ed. Bandung: Alfabeta. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=22862>.
- Suripto, Gregorius, Surip Stanislaus, and Petrus J.T Dim. 2024. "Persekutuan Sebagai Peleburan Ontologis Antasubjek Menurut Gabriel Marcel." *Jurnal Publikasi Logos 21* (1).
- Syaparuddin, Syaparuddin, and Elihami Elihami. 2019. "Peranan Pendidikan Nonformal dan Sarana Pendidikan Moral." *Jurnal Edukasi Nonformal 1* (1): 173–86.
- Taher, Andi, Jurusan Bimbingan, Fakultas Tarbiyah, Penulis Larry, P Nucci, and Darcia Narvaez. 2008. "Pendidikan Moral dan Karakter." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman 14* (2): 545–58.
- Tampenawas, Alfons. 2020. "Problematika Moralitas Seksual Postmodern Menurut Perspektif 1 Korintus 6:12-20." *Pasca: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen 16* (2): 103–20.
- Tanis, Hibur. 2013. "Pentingnya Pendidikan Character Building Dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswa." *Humaniora 4* (2): 1212.
- Wetu, Herman. 2017. "Pendidikan Karakter Sebagai Bagian Dari Revolusi Mental Menurut Pandangan Gereja Katolik." *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik 2* (1): 10.
- Wijaya, Chrisna. 2021. "Berhala Dalam Hidup Orang Percaya Di Indonesia E . Chrisna Wijaya Widhi Laksana." *Jurnal Teologi Pentakosta 2* (2): 89–102.
- Wijayanti, I Wayan Kotaniartha & Astuti. 2019. "Makna Pesan Moral Lirik Lagu Tradisional Bali (Sekar Alit) Pendidikan Dalam Undang-Undang No . 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Yang Bertujuan Untuk Berkembangnya Potensi Peserta Didik Agar Menjadi Manusia Yang Beriman" 1177–85.
- Wikandaru, Reno. 2014. "Ontologi Terorisme Dalam Perspektif Filsafat Eksistensialisme Gabriel H. Marcel." *Jurnal Filsafat "Wisdom" 24* (1): 79–93.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi - Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed. D. - Google Buku*. Edited by Rini Rachmatika. Jakarta: Sinar Grafika Offset.